

## **Meningkatkan Nilai Kesopanan dan Kesantunan Anak Dalam Berbahasa Di Era Kenormalan Baru**

**Nur Indah Sari<sup>1</sup>, Eka Septiani<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Indraprasta PGRI

### **INFO ARTICLES**

#### **Key Words:**

*The Value of Politeness, Politeness, Language.*



This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

**Abstract:** Nowadays, facing the Covid 19 pandemic and new normal, many millennial parents did not realize the importance of speaking and speaking well in front of their children while staying at home. In fact, providing examples of good language and speaking ethics can increase the value of children's self-politeness. Not only that, good language can increase positive attitudes and can help children build social relationships. five results achieved in the study of polite and polite attitudes to children are as follows: (1) Introducing polite words from an early age, the Children can learn to say "please" and "thank you". While, they were not fully understanding the implications of the use of these words, children can learn from an early age that "please" must be tied to the things requested, and "thank you" always comes at the end of a transaction or interaction. As children develop, they come to understand that these words make others feel good while helping them. (2) Respect and sensitivity. Good behavior arises from respect for others, and the path to respect is fundamentally sensitive. If parents can teach a child the value of sensitivity, it's means You give them a wonderful gift that is an easy path to courtesy. A child who is respectful is naturally a well-mannered individual. A good attitude becomes logical for them and not something they have to learn artificially. (3) five magic words along with "please" and "thank you", make sure that the children understand that "excuse me", "May I ... "and" no thanks "are necessary in everyday life and must be mastered. (4) The polite behavior of children always imitates what the parents did. Children following mom or dad always include a lot of the words "please" and "thank you" when interacting with others. (5) Children get a deeper appreciation of behavior and how to apply the value of politeness in speaking.

**Abstrak:** Zaman saat ini sedang menghadapi pandemi covid 19 dan era kenormalan baru, banyak orang tua milenial yang tidak menyadari pentingnya berbahasa dan berbicara yang baik ketika dihadapan anak ketika *stay at home*. Padahal, memberikan contoh etika berbahasa dan berbicara yang baik dapat meningkatkan nilai kesopanan diri anak. Tak hanya itu, berbahasa yang baik dapat meningkatkan sikap positif dan dapat membantu anak dalam membangun hubungan sosialnya. Lima hasil yang dicapai dalam penelitian sikap sopan dan santun kepada anak seperti sebagai berikut: (1) Memperkenalkan kata-kata yang sopan sejak dini Anak-anak dapat belajar mengatakan "tolong" dan "terima kasih". Meskipun tidak sepenuhnya memahami implikasi dari penggunaan kata-kata ini, anak-anak dapat belajar sejak usia dini bahwa "tolong" harus terikat pada hal-hal yang diminta, dan "terima kasih" selalu datang di akhir transaksi atau interaksi. Sering perkembangan anak, mereka akhirnya memahami bahwa kata-kata ini membuat orang lain merasa senang membantu saat membantunya.(2) Rasa hormat dan sensitivitas Perilaku yang baik timbul dari rasa hormat terhadap orang lain, dan jalan menuju rasa hormat pada dasarnya adalah kepekaan. Jika para orang tua dapat mengajari seorang anak nilai kepekaan, Anda memberi mereka hadiah yang luar biasa yaitu jalan mudah menuju sikap sopan santun. Seorang anak yang penuh hormat secara alami menjadi individu yang santun. Sikap yang baik menjadi logis bagi mereka dan bukan sesuatu yang harus mereka pelajari secara artifisial.(3) lima kata ajaib bersamaan dengan "tolong" dan "terima kasih", pastikan bahwa anak-anak memahami bahwa "permisi", "Bolehkah saya ..." dan "tidak, terima kasih" diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan harus dikuasai.(4) Perilaku sopan anak selalu meniru apa yang dilakukan oeh para orang tuanya. Anak mengikuti ibu atau ayah selalu menyertakan banyak kata "tolong" dan "terima kasih" saat berinteraksi dengan orang lain.(5) Anak mendapatkan apresiasi yang lebih dalam tentang perilaku dan cara menerapkan nilai kesopanan dalam berbicara.

**Correspondence Address:** Jln. Raya Tengah No. 80, Kelurahan Gedong, Pasar Rebo, Kota Administrasi Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia. e-mail: indahleychee@gmail.com

**How to Cite (APA 6<sup>th</sup> Style):** Sari, N.I., & Septiani, E. (2020). Meningkatkan Nilai Kesopanan Dan Kesantunan Anak Dalam Berbahasa Di Era Kenormalan Baru. *Prosiding Seminal Nasional dan Diskusi Panel Pendidikan Matematika Universitas Indraprasta PGRI*, Jakarta, 209-214.

**Copyright:** Sari, N.I., & Septiani, E., (2020)

## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa pertumbuhan dan perkembangan remaja, maka semakin bertambah tuntutan yang akan dihadapi hal ini membuat remaja rentan terhadap gangguan yang dapat menimbulkan masalah baik secara pribadi maupun masalah-masalah sosial ditambah masyarakat sedang menghadapi pandemi covid 19 dan yang mengharuskan untuk *stay at home* dan menghadapi era kenormalan baru. Remaja adalah Mahluk Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai harkat dan martabat yang paling tinggi dari makhluk lainnya. Remaja mempunyai potensi dasar yang dibawa sejak lahir diantaranya adalah memiliki cipta, rasa dan karsa. Hal ini perlu dikembangkan agar potensi tersebut dapat bermanfaat bagi hidup dan kehidupan, baik bagi dirinya sendiri maupun untuk kepentingan masyarakat, bangsa dan Negara. Pengembangan potensi ini dapat dilakukan melalui jalur pendidikan, baik pendidikan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Upaya tersebut tidak lain adalah untuk pengembangan segenap potensi yang dimiliki manusia agar menjadi manusia yang cerdas, terampil, sopan dan berbudi pekerti luhur, serta memiliki keseimbangan diri dalam penyesuaian diri di kehidupan, baik dalam kehidupan individu maupun sosial. Dilingkungan masyarakat ataupun sekolah sering dilihat bahwa anak kurang menunjukkan sikap yang berkaitan dengan kesopanan terhadap orang yang lebih tua yang ada dilingkungan masyarakat ataupun sekolah, baik dalam bertutur kata, berperilaku, dan cara bersikap yang kurang sopan. Seharusnya anak harus bertutur kata dengan baik terhadap orang yang lebih tua, guru, serta berperilaku yang sesuai dengan norma- norma ataupun peraturan yang berlaku disekolah atau masyarakat. Apabila anak kurang memiliki nilai kesopanan terhadap orang lain, siswa tersebut mungkin tidak dapat diterima dengan baik dalam pergaulan yang terdapat disuatu lingkungan. Oleh karena itu “upaya orang tua guru dalam membantu meningkatkan nilai kesopanan yang dimiliki anak adalah dengan memberikan contoh yang baik”.(Sukmawati, 2016).

Menurut (Anam, 2011) “kesantunan berbahasa adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam komunikasi. Santun tidaknya suatu tuturan sangat bergantung pada ukuran kesantunan masyarakat penutur bahasa yang dipakai”. Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain. Kesantunan berbahasa, khususnya dalam komunikasi verbal dapat dilihat dari beberapa indikator. Salah satunya adalah adanya maksim-maksim kesantunan yang ada dalam tuturan tersebut yang di kaji dalam ilmu linguistik dan pragmatik. Semakin terpenuhinya maksim-maksim kesantunan suatu tuturan, semakin santun tuturan tersebut. Bertindak tutur merupakan salah satu kegiatan dari fungsional manusia sebagai makhluk berbahasa.

Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Olah hati terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan, olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas, serta olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan (Peraturan Menteri Agama, 2010). Nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing-masing bagian tersebut, dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) Karakter yang bersumber dari olah hati antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik; (2) Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif; (3) Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih; dan (4) Karakter yang

bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Manusia menggunakan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan atau maksud pembicara kepada pendengar. Pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi dipengaruhi oleh faktor sosial dan faktor situasional. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa adalah status sosial, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi dan sebagainya. “Faktor situasional meliputi siapa yang berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, mengenai hal apa, dalam situasi yang bagaimana, apa jalur yang digunakan, ragam bahasa mana yang digunakan, serta tujuan pembicara” (Nababan, 1986:7) Kehidupan berbahasa dalam bermasyarakat merupakan suatu kunci untuk memperbaiki atau meluruskan tata cara berkomunikasi. Dewasa ini, tidak sedikit orang menggunakan bahasa secara bebas tanpa didasari oleh pertimbangan-pertimbangan moral, nilai, maupun agama. “Akibat kebebasan tanpa nilai itu, lahir berbagai pertentangan dan perselisihan di kalangan masyarakat. Salah satu contoh, demo mahasiswa sebagai komunitas intelektual, kini seringkali diiringi oleh kata-kata hujatan yang jauh dari etika kesantunan” (Mislikhah, 2014).

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik. Jika seseorang membahas mengenai kesantunan berbahasa, berarti pula membicarakan pragmatik. Beberapa pakar yang membahas kesantunan berbahasa adalah Lakoff (1972), Fraser (1978), Brown dan Levinson (1978) dan Leech (1983). Teori mereka itu pada dasarnya beranjak dari pengamatan yang sama, yaitu bahwa di dalam komunikasi yang sebenarnya, penutur tidak selalu mematuhi Prinsip Kerja Sama Grice, yang terdiri atas maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara/pelaksanaan itu. Perbedaannya antara lain terletak pada bagaimana pakar-pakar itu melihat wujud kesantunan kaidah (kaidah sosial), sedangkan Fraser serta Brown dan Levinson itu (mungkin karena yang paling mendalam), disusul oleh teori Leech. Seperti yang di kemukakan Lakoff, 1972 (dalam Gunawan, 1994: 87) berpendapat bahwa, ada tiga kaidah yang perlu kita patuhi agar ujaran kita terdengar santun oleh pendengar atau lawan bicara kita. Ketiga kaidah kesantunan itu adalah formalitas, ketangkasan, dan persamaan atau kesekawanan. (ODE, 2015)

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang diuraikan dengan kata-kata dan gambar jadi tidak menggunakan angka-angka statistik. Lokasi difokuskan pada remaja rw 08 kelurahan Cipinang Cempedak, Jatinegara. Sampel penelitian ini diambil secara random sampling, berjumlah 30 responden yang dipilih secara acak untuk diwawancarai secara terstruktur untuk menemukan data yang dibutuhkan. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menempatkan peneliti sebagai observer non partisipan. Dalam kegiatan ini peneliti dilengkapi dengan alat perekam mini dan catatan kecil serta kamera sebagai alat dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan secara berulang-ulang dalam beberapa tahap berdasarkan perkembangan yang muncul sehubungan dengan jawaban atas suatu pertanyaan. Dalam pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti mencatat semua kegiatan yang terjadi selama proses berbahasa dan berbicara. Observasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan proses berbahasa dan berbicara di rw 08 kelurahan Cipinang Cempedak, Jatinegara. Selain itu sebagai bukti autentik, peneliti mengambil gambar kegiatan proses wawancara dalam bentuk *picture* (JPG).

## HASIL

Lima hasil yang dicapai dalam penelitian sikap sopan dan santun kepada anak seperti sebagai berikut:

1. Memperkenalkan kata-kata yang sopan sejak dini Anak-anak semudah dua dapat belajar mengatakan "tolong" dan "terima kasih". Meskipun tidak sepenuhnya memahami implikasi dari penggunaan kata-kata ini, anak-anak dapat belajar sejak usia dini bahwa "tolong" harus terikat pada hal-hal yang diminta, dan "terima kasih" selalu datang di akhir transaksi atau interaksi. Seiring perkembangan anak, mereka akhirnya memahami bahwa kata-kata ini membuat orang lain merasa senang membantu saat membantunya.
2. Rasa hormat dan sensitivitas Perilaku yang baik timbul dari rasa hormat terhadap orang lain, dan jalan menuju rasa hormat pada dasarnya adalah kepekaan. Jika para orang tua dapat mengajari seorang anak nilai kepekaan, Anda memberi mereka hadiah yang luar biasa yaitu jalan mudah menuju sikap sopan santun. Seorang anak yang penuh hormat secara alami menjadi individu yang santun. Sikap yang baik menjadi logis bagi mereka dan bukan sesuatu yang harus mereka pelajari secara artifisial.
3. lima kata ajaib bersamaan dengan "tolong" dan "terima kasih", pastikan bahwa anak-anak memahami bahwa "permisi", "Bolehkah saya ..." dan "tidak, terima kasih" diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan harus dikuasai.
4. Perilaku sopan anak selalu meniru apa yang dilakukan oleh para orang tuanya. Anak mengikuti ibu atau ayah selalu menyertakan banyak kata "tolong" dan "terima kasih" saat berinteraksi dengan orang lain.
5. Anak mendapatkan apresiasi yang lebih dalam tentang perilaku dan cara menerapkan nilai kesopanan dalam berbicara. Contoh adalah ketika Anda sedang melakukan percakapan dan anak menyela Anda, tunjukkan dengan lembut bahwa ini adalah perilaku yang tidak pantas.

Untuk mengajarkan sopan santun kepada anak-anak adalah dengan tidak membiasakan diri berteriak kepada anak jika mereka melakukan sesuatu yang salah. Alih-alih, pastikan para orang tua dekat dengan anaknya dan saat mengoreksi sebisa mungkin menyetarakan diri dengannya. Untuk melakukannya, para orang tua dapat menekuk atau jongkok ke posisi mereka untuk mendapatkan kontak mata, dan berbicara dengan suara rendah dan santai.

## PEMBAHASAN

*Pandemic Covid-19* menyebabkan sekolah-sekolah yang ada di Indonesia diliburkan, sehingga anak-anak akan belajar secara online atau daring dari rumah menggunakan aplikasi belajar dari *smartphone*. Hal ini mengharuskan orang tua untuk mengajarkan anaknya secara langsung dari rumah. Peran orang tua tidak hanya mengajarkan anaknya pendidikan akademik akan tetapi juga tata cara berbasa dan berbicara anak agar selama masa *Pandemi Covid-19* dan kenormalan baru anak akan tetap berbasa dan berbicara secara sopan walaupun hanya di rumah saja. Maka sopan santun yang harus diajarkan orang tua di rumah antara lain dimulai dengan: Menghormati orang tua, seperti tingkah laku yang baik, berbicara dengan lemah lembut, berkata jujur, tidak melakukan perbuatan yang dapat menyakiti perasaan seperti suka berbohong dan tidak mendengar nasehatnya.

Menyayangi adik, kakak, saudara, dan seluruh keluarga dengan cara bertutur kata yang baik, tidak berkata kasar dan menjaga hubungan yang harmonis dengan seluruh anggota keluarga. Menghormati para tetangga yang berada disekitar rumah dengan sering bertegur sapa ketika saling bertemu, dan saling tolong menolong disaat sedang ada yang membutuhkan.

Jika anak sudah menerapkan hal-hal yang telah diajarkan oleh orang tua, maka anak tersebut akan bersikap baik dalam berbasa dan berbicara tidak hanya selama masa Pandemi dan

kenormalan baru ini, namun akan seterusnya karena ilmu yang telah dipelajari akan diterapkan terus selama dia berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi dalam proses belajar mengajar di Rw 08 kelurahan cipinang cempedak, jatinegara. Pendidikan karakter/akhlak memang wajib diberikan kepada anak didik, tetapi Pendidikan Karakter/Akhlak tidak perlu dijadikan program pengajaran yang berdiri sendiri (Sutrisno 2005:93-94). Nilai karakter yang dapat ditanamkan untuk tingkat sekolah menengah atas meliputi 18 nilai karakter. Kedelapan belas nilai tersebut yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab. Dari kedelapan belas nilai tersebut, nilai karakter yang ditanamkan kepada remaja Rw 08 kelurahan cipinang cempedak, jatinegara hanya beberapa saja yaitu Nilai Kreatif, Nilai Jujur, Disiplin, Toleransi, Religius dan Komunikasi. Alasan dipilihnya beberapa nilai karakter tersebut adalah mengingat waktu wawancara sedikit dan kemampuan peserta yang terbatas. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena didalam terdapat komunikasi, penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan.

### **SIMPULAN**

Sopan santun adalah suatu norma hidup yang timbul dari sebuah hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai pedoman pergaulan sehari-hari masyarakat itu. Sanksi bagi yang melanggar norma kesopanan yaitu mendapat cemoohan, dicela, dihina, dikucilkan dan diasingkan dari pergaulan, dan dipermalukan di lingkungan sekitar/di masyarakat.

Jika para orang tua melaksanakan dan menerapkan nilai sopan santun dalam berbahasa dan berbicara maka orang tua tersebut telah melaksanakan dua hal, yaitu pertama memberikan pendidikan pada kaum muda. Pendidikan itu dapat berupa keteladanan dari sikap dan perilaku yang baik, memberikan masukan, teguran, kritik maupun saran-saran yang membangun. Kedua, mendapatkan penghargaan dan penghormatan dari kaum muda.

Walaupun ada beberapa hambatan yang dihadapi orang tua dalam mengajar anaknya secara langsung, orang tua harus tetap berusaha agar anaknya menjadi lebih baik dalam berbahasa dan berbicara. introspeksi diri dan menjaga perkataan serta tingkah laku di depan anak. Bahkan tontonan yang boleh kita berikan yaitu tontonan yang tidak memiliki bahasa atau tindakan yang kasar.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Anam, A. (2011). Kesantunan berbahasa dalam buku ajar bahasa indonesia tataran unggul: untuk smk dan mak kelas xii. Karangan Yustinah dan Ahmad Iskak.
- Kemendikbud. (2010). Desain induk pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan Nasional. (2010a). Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. (2010b). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010c). Rencana aksi nasional pendidikan karakter. Jakarta.

Kementerian Pendidikan Nasional. (2010d). Strategi membangun moralitas anak secara efektif. Jakarta:Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa. Jakarta.

Mislikhah, S. (2014). Kesantunan berbahasa. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285. <https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.18>

ODE, W. N. (2015). Kesantunan berbahasa indonesia Dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik). *Jurnal Humanika*.

Sukmawati, E. (2016). Meningkatkan nilai kesopanan oleh guru pembimnbing melalui bimbingan kelompok pada siswa sma pontianak.PADA *JURNAL KONSELING GUSJIGANG*, 2(2). <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.697>